

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 3-6 TAHUN DI DESA TARAKHAINI KECAMATAN GUNUNGSITOLI ALO'OA KOTA GUNUNGSITOLI

By Nurunia Zendrato

13

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 3-6 TAHUN DI DESA
TARAKHAINI KECAMATAN GUNUNGSITOLI ALO'OA KOTA
GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



Oleh

NURUNIA ZENDRATO

NIM. 202124059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

13

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 3-6 TAHUN DI DESA
TARAKHAINI KECAMATAN GUNUNGSITOLI ALO'OA KOTA
GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Nias
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

Oleh

**NURUNIA ZENDRATO
NIM 202124059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

KATA PENGANTAR

Penulis mempersembahkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan anugerah-Nya yang berkelimpahan sepanjang kehidupan penulis. Skripsi yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 3-6 Tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa Kota Gunungsitoli Tahun 2024” ini dapat diselesaikan semata-mata karena belas kasihan Tuhan Yang Maha Penyayang kepada penulis. Beragam kendala yang penulis hadapi, sejak kuliah di Universitas Nias hingga sekarang ini, tidak menjadi halangan dalam merampungkan penulisan skripsi ini.

Sejak memasuki Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli pada Agustus 2020 yang saat ini telah berubah menjadi Universitas Nias (UNIAS), hingga penulisan skripsi ini, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sangatlah wajar apabila penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Si., sebagai Rektor Universitas Nias.
2. Bapak Dr. Ayler B Ndraha, S.STP., M.Si, sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) di Universitas Nias.
3. Bapak Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Lestari Waruwu, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan juga sebagai dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan ide kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Nias secara khusus pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Meiman Jaya Zandrato, SE sebagai kepala Desa Tarakhaini yang telah bersedia mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di desa.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua sayayang bernama Ayah Ya'aro Zandrato dan Ibu Ruiba Zandrato yang tiada henti-henti memberikan doa, cinta kasih, dukungan dan dorongan moral maupun material kepada penulis, terima kasih banyak buat segala pengorbanan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan, juga kepada abang dan kakak yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman dekat semasa perkuliahan dan yang selalu membantu memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa/mahasiswi angkatan 2020 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan anugerah dan rahmat-Nya dengan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah turut mendukung penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini baik dalam segi penyajian materi maupun bahasa penyampaian, apabila nantinya terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Gunungsitoli, Agustus 2024

Penulis,

Nurunia Zandrato
NIM 202124059

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses seseorang untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa ini terjadi dan berkembang sejak lahir. Pemerolehan bahasa mengacu kepada pemerolehan bahasa pertama, yakni pemerolehan bahasa anak terhadap bahasa ibunya. Dalam aspek psikolinguistik kajian pemerolehan bahasa biasanya meliputi bidang fonologi, sintaksis, dan semantik.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak telah dilakukan oleh Maulana (2021) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak dan karakteristiknya sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Selain itu, Bawamenewi (2020) yang menemukan bahwa pada tataran fonologi anak usia 3-6 tahun yang menjadi subjek penelitiannya, ternyata anak tersebut sudah mampu menyebutkan semua bunyi vokal, sedangkan beberapa bunyi konsonan belum bisa diucapkan. Selain itu, penelitian juga telah dilakukan oleh Rahayu & Setiawan (2022) yang menemukan bahwa ada beberapa faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak, yaitu factor lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, pekerjaan, ekonomi, pendidikan keluarga dan factor gen. Selanjutnya, Wulandari (2020) menemukan bahwa pemerolehan fonem vokal sudah dikuasai dan fonem konsonan sudah mulai dikuasai meskipun subjek masih terlihat sedang mengalami kesulitan.

Pada tataran sintaksis, penelitian Dari & Nadya (2022) menemukan bahwa pemerolehan bahasa anak pada tataran sintaksis sudah berkembang pada usia 3 tahun. Selanjutnya, Nissa, dkk. (2022) juga menemukan bahwa pada usia 3 – 6 tahun, anak sudah mampu menuturkan kalimat sederhana atau kalimat minor. Selain itu, Affauzani (2020) menemukan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun sangat dipengaruhi oleh penggunaan gawai.

Penelitian tentang tataran semantik telah dilakukan oleh Mieske (2020) yang menemukan bahwa pada usia 4 tahun, anak sudah cukup mampu mengklasifikasikan kata berdasarkan maknanya. Dalam penelitian yang dilakukan, Mieske menemukan

bahwa ketidakmampuan anak dalam membedakan makna biasanya ditemukan pada makna kata sejenis, seperti bebek dan itik. Biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan bunyi. Sintaksis berkaitan dengan pemerolehan tata bahasa (kata dan kalimat), sedangkan semantik berkaitan dengan makna. Dalam pemerolehan fonologi, ada dua hal yang menjadi pusat perhatian perkembangan fonologi anak-anak. Pertama, kumpulan bunyi yang dipakai dan perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan bunyi tersebut. Kedua, hubungan antara tuturan yang dihasilkan oleh anak dengan kata yang coba dituturkan.

Pemerolehan semantik adalah salah satu cabang pemerolehan bahasa anak dari segi makna atau dalam arti yang lebih eksplisi adalah pemerolehan makna bahasa seorang anak. Hampir sama dengan pemerolehan sintaksis dan fonologi, pemerolehan semantik memiliki beberapa proses atau tahapan yang menimbulkan perbedaan pendapat diantara para pakar psikolinguistik. Perbedaan pendapat inilah yang melahirkan berbagai macam teori dan hipotesis. Analisis pemerolehan bahasa anak (dalam bidang semantik) haruslah memahami teori atau hipotesis tersebut terlebih dahulu. Secara umum, Clark mengelompokkan perkembangan pemerolehan semantik ke dalam empat, yakni tahap penyempitan makna, generalisasi berlebihan, medan semantik, dan generalisasi (Chaer, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti pemerolehan bahasa pada anak berusia 3-6 tahun. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan fonologis, sintaksis, dan semantik pada anak kecil. Anak-anak tidak dapat mengucapkan beberapa kata dengan sempurna. Namun, sejak usianya bertambah, anak mengalami periode penguasaan bahasa yang baik. Kompetensi linguistik seorang anak terdiri dari tiga aspek: fonologis, sintaksis, dan semantik. Ketiga aspek tersebut tidak pernah dikuasai secara bersamaan oleh anak, akan tetapi unsur fonologis akan dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum unsur yang lainnya.

Di samping adanya fase pemerolehan dan perkembangan suatu bahasa pada seorang anak ada perkembangan lain yang menyertainya yaitu fase atau pertumbuhan dan perkembangan hidup yang harus dilalui oleh seorang anak. Di dalam perkembangan anak ada satu fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan

bahasa seorang anak, yaitu fase golden age (usia emas), fase dimana otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal.

Berbicara mengenai fase golden age (usia emas), maka secara tidak langsung kita akan berbicara mengenai masa prasekolah anak-anak, karena di jaman sekarang banyak sekali orang tua murid yang membawa buah hati mereka untuk memasuki dunia “belajar sambil bermain” atau istilah lainnya memasuki masa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. Banyak orang tua yang percaya bahwa semakin dini anak mereka memperoleh suatu pendidikan maka semakin cepat berkembangnya bahasa atau kosakata-kosakata yang akan mereka peroleh serta si anak itu sendiri juga akan mempunyai pengalaman. Pemerolehan kosakata juga erat kaitannya dengan sistem pendidikan, karena disana anak akan menemukan banyak kosakata baru dengan cara diperkenalkannya benda- benda atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar.

Untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa” dengan menggunakan objek usia 3-6 tahun. Pengambilan data dengan memakai anak usia 3-6 tahun karena pada usia tersebut pemerolehan kosakata pada anak sudah semakin berkembang dan pada usia antara dua sampai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata, sehingga penelitian ini memakai anak pada usia 3-6 tahun dan juga pada usia tersebut anak-anak sudah memasuki usia prasekolah serta pengenalan akan simbol-simbol huruf juga telah diterapkan.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa pertamanya selama tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Nababan, 1992:72). Bahasa pertama akan diperoleh dari bahasa ibu dan bahasa pertama tidak selalu terbentuk dalam satu bahasa, bila lingkungan sang anak memakai dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, maka tidak dipungkiri dalam tahap pemerolehan bahasa pertamanya (B1) anak akan mempunyai dua bahasa (bilingual). Kejadian seorang

anak memperoleh B1 dengan dua bahasa sekaligus merupakan hal yang biasa karena sejak dari lahir seorang anak telah memiliki seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh B1. Chomsky menamakannya language acquisition device (LAD) atau peralatan pemerolehan bahasa (Nababan, 1992:76) sehingga anak akan memperoleh B1 dengan mudah.

4 Tahapan dalam penelitian ini yang pertama peneliti akan merekam seluruh kosakata yang diperoleh dari masing-masing anak dari usia 3-6 tahun, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan jenis kosakatanya. Untuk perekaman atau pengambilan data tidak menggunakan metode pemancingan apapun atau menggunakan media apapun jadi pengambilan datanya dilakukan secara alami. Kedua setelah diklasifikasikan kosakata yang diperoleh pada masing-masing anak tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan usianya yaitu kosakata yang didapat pada kelompok umur 3, 4, 5, dan 6 tahun. Untuk kelompok usia, pengklasifikasian kata yang sama tidak akan dimasukkan, sebagai contoh jika pada umur 3 tahun ia telah dapat mengucapkan kata “kursi” maka saat berumur 4 atau 5 tahun ia mengucapkan kata yang sama kata tersebut tidak akan masuk hitungan dalam usia 4 atau 5 tahun hanya dihitung saat ia berusia 3 tahun saja begitu pula sebaliknya karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu melihat berapa banyak anak memperoleh kosakatanya selama ia berada di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa. 4 Klasifikasi data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data-data.

Data yang akan disajikan berupa laporan hasil pemerolehan bahasa anak atau kosakata anak melalui ujarannya yang nantinya akan menggambarkan pemerolehan kosakatanya. Laporan data-data tersebut nantinya berupa deskripsi yaitu menjelaskan bentuk-bentuk kosakata yang diujarkan anak usia 3-6 tahun jadi data yang ditranskrip yaitu berupa kosakata. Data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian yang telah dikategorikan berdasarkan jenis dan jumlah kosakatanya, kemudian menjumlahkan pemerolehan kosakata yang ada pada usia 3-6 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa.

²³ Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak pada usia dini yang berumur 3 hingga 6 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli pada tataran fonologi, sintaksis dan semantik. Dari latar belakang tersebut, pusat dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak usia dini di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli pada tataran fonologi, sintaksis serta semantik di lingkungan tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan focus penelitian masalah yakni:

- ¹³ 1.2.1 Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Fonologi di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli
- ¹³ 1.2.2 Bagaimanakah pemerolehan Bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Sintaksis di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli
- ¹³ 1.2.3 Bagaimana mengetahui makna pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Semantik di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menuliskan rumusan masalah dan penulisan ini yaitu :

- ¹³ 1.3.1 Bagaimanakah pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Fonologi di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli
- ¹³ 1.3.2 Bagaimanakah pemerolehan Bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Sintaksis di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.3.3 Bagaimana mengetahui makna pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Semantik di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendiskripsikan pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Fonologi di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.4.2 Mendeskripsikan pemerolehan Bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Sintaksis di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.4.3 Mendeskripsikan makna pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun dalam bidang Semantik di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumbangan kecil yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rangka upaya penambah pengetahuan dalam pemerolehan bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian pemerolehan bahasa anak usia 3-6 tahun ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Pengkaji Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif

c. Bagi Pendidik

Penelitian Ini Diharapkan Dapat Digunakan Oleh Pengajar Khususnya Guru Bahasa Indonesia Diberbagai sekolah untuk menerapkan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA**2.1 Kajian Teori****2.1.1 Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan (Tarigan, 1988:03). Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Tarigan juga berpendapat bahwa perolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain yang dikemukakan oleh McGraw (dalam Tarigan, 1988:04) bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pra-linguistik.

Menurut Harding dan Riley (Tarigan, 1988:04) bahwa sejak lahir setiap orang dilengkapi dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa. Harding dan Riley memberi contoh, ada seorang bayi Simalungun yang sejak lahir dibawa ke Nederland dan diangkat menjadi anak oleh keluarga Wisselink. Anak ini mempelajari bahasa Belanda, bukan bahasa Simalungun, dan melalui beberapa tahap perkembangan yang diakui oleh anak-anak Belanda. Anak tersebut bernama Andreas Sipayung Wisselink mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu Belanda, bukan bahasa Simalungun.

Chaer (2009:167) mengemukakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer, pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari

pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

² Chaer (2009:167) berpendapat ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Selain itu Chaer juga menjelaskan bahwa kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

Menurut Dardjowidjojo (2005:225) menguraikan bahwa bahasan mengenai pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan topik-topik sebelumnya karena bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang merupakan unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa.

2.1.2 Teori pemerolehan bahasa anak.

1. Teori nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Teori ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (imitation). Jadi,

pasti ada beberapa aspek penting mengenai system bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky (dalam Chaer, 2009:222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (performans). Chomsky juga menambahkan pendapatnya bahwa manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005:232) berpendapat bahwa manusia mempunyai „kapling-kapling intelektual“ dalam benak atau otaknya. Menurutnya, salah satu kapling tersebut adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawah Chomsky sejak lahir tersebut dinamakan Language Acquisition Device (LAD) yang telah diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa.

2. Teori Behaviorisme

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan.

Kaum behavioris berendapat bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui ransangan dan lingkungannya. Menurut kaum behavioris, anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu (Chaer, 2009:222).

Namun Skinner dan kaum behavioris (dalam Chaer, 2009:223) juga berpendapat bahwa ransangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai

suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke-kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Perkembangan ilmu linguistik, yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan beralih ke mentalisme (yang sering juga disebut nativisme) pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, syntactic Structures, dan kritik tajam Chomsky terhadap teori behaviorisme B.F Skinner telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang banyak diminati orang (Dardjowidjojo, 2005:03).

3. Teori Kognitivisme

Jean Piaget (dalam Chaer, 2009:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Menurut Pieget, bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi.

Chomsky (dalam Chaer, 2009:223) juga pernah menyanggah konsep kognivisme dari Piaget ini. Chomsky menyatakan pendapatnya bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks dan abstrak. Begitu juga lingkungan berbahasa yang tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.

Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005: 06) mengatakan bahwa linguis itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Ia juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Menurutnya tatabahasa, misalnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut.

Sebaliknya, pendapat Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain).

Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

2.1.3 Proses Pemerolehan Bahasa Anak

Krashen dalam Schutz (dalam Rusyini 2008) mendefinisikan pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa berlalu pada ambang sadar. Pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Proses pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun terjadi karena factor lingkungan, rumah, lingkungan sekolah, tempat bermain, pendidikan keluarga, pekerjaan, ekonomi dan gen.

1. Factor lingkungan rumah

Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang akan dilakukan. Interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-6 tahun.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi lingkungan tempat pemerolehan pengetahuan sekaligus pendidikan bagi anak. Di lingkungan sekolah diajak untuk mengenal

berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia, baik melalui lisan maupun tulisan. Anak akan lebih berinteraksi dengan orang lain baik antara guru, anak dan teman-temannya. Proses interaksi ini dianggap penting bagi pemerolehan bahasa pada anak. Dalam hal ini ketika guru bercerita menggunakan bahasa sebagai media untuk menggambarkan benda atau dapat merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptifnya.

3. Lingkungan Tempat Bermain

Di lingkungan bermain anak didorong berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan bermain menjadi salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dengan signifikan.

4. Faktor Pendidikan Keluarga

Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperhatikan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Oleh karena itu keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat karena melalui keluargalah seseorang memperoleh proses pemerolehan bahasa anak yang baik.

5. Faktor Pekerjaan

Salah satu proses pemerolehan bahasa anak yaitu factor pekerjaan, karena sering membawa anak ketika melaksanakan pekerjaan sehingga orang-orang tersebut memberikan bahasa-bahasa yang akan diucapkan orang anak tersebut.

6. Faktor Ekonomi

Dalam proses pemerolehan bahasa anak factor ekonomi salah satu penyebab anak dapat menghasilkan bahasa dengan mengambil les privat bahasa sehingga anak tersebut memperoleh bahasa-bahasa yang baik.

7. Faktor Gen

Anak juga dapat mendapatkan proses pemerolehan bahasa karna factor gen dari keluarga, apabila dari keluarga memiliki kecerdasan dalam berbahasa yang baik dan benar dapat mempengaruhi anak-anak dalam pemerolehan bahasa tersebut.

2.1.4 ³ Pemerolehan dalam Bidang Fonologi

Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Sementara, menurut Kridalaksana (2007:2) mengatakan bahwa fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani *phone* „bunyi“ dan „*logos*“ tatanan, kata, atau ilmu“ disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian. Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi, fonem berbeda dengan huruf. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsur yang penting yaitu (1) Udara, (2) Artikulator atau bagian alat ucap yang bergerak, dan (3) Titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

a. Vokal dan Konsonan

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Yang dimaksud dengan rintangan dalam hal ini adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator.

b. Fonem dan Pembuktiannya

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan arti. Fonem dapat dibuktikan melalui pasangan minimal. Pasangan minimal adalah pasangan kata dalam satu bahasa yang mengandung kontras minimal.

Contoh :

- pola & membedakan /o/ dan /u/®pula

- barang & membedakan /b/ dan /p/®parang

3
bahasa. Seorang peneliti bahasa akan sulit mengidentifikasi bahasa jika ia tidak menguasai bunyi bahasa. Dengan memahami bagaimana suatu kata dibunyikan dengan baik, seorang pembelajar bahasa akan semakin cepat menguasai bahasa yang hendak dipelajari.

5
Fonologi terbagi dari dua bagian, yaitu Fonetik dan Fonemik.

1. Fonetik

Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Seperti yang sudah disebutkan di muka, fonetik adalah bidang linguistic yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

2. Fonemik

5
Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Objek penelitian fonemik adalah fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya, objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Kalau dalam fonetik, misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi /a/ yang berbeda pada kata-kata seperti lacer, laba dan lain; atau meneliti perbedaan bunyi /i/ seperti yang terdapat pada kata-kata ini, intan, dan pahit; maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak sebut fonem.

2.1.6 Pemerolehan dalam Bidang Sintaksis

8
Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Verhaar mengatakan bahwa dari segi etimologi, kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti

“menempatkan”. Maka kata *suntattein* berarti menempatkan kata atau ilmu penempatan kata atau ilmu tata kalimat. Misalnya dalam bahasa Indonesia kalimat *Kami tidak dapat melihat pohon itu*. Urutan katanya sudah tentu—tidak mungkin dituturkan “kalimat” seperti *Pohon itu dapat kami tidak melihat*. Sintaksis juga merupakan cabang ilmu linguistik yang secara langsung membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Satuan-satuan itu disebut satuan gramatikal, dan satu dengan lainnya memiliki perbedaan masing-masing. Diurutkan dari yang terkecil satuan gramatikal dalam sintaksis diawali dari frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

1. Frasa

Ramlan (1987: 153) dalam bukunya berjudul, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya adalah dua kata atau lebih itu selalu terdapat dalam satu fungsi yang sama, misalnya fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Fungsi predikat dalam frasa tidak ada, karena frasa memiliki sifat nonpredikatif. Jadi di dalam kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti dalam kalimat.⁸ Ciri-ciri frasa adalah terdiri dari dua kata atau lebih, belum melampaui batas fungsi, dan belum memenuhi syarat sebagai klausa.

2. Klausa

Ramlan (1981: 62) mengatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.) keterangan (K), maupun tidak. Berdasarkan fungsinya dalam kalimat, klausa dapat menempati posisi subjek, objek, pelengkap atau keterangan. Ciri-ciri klausa adalah merupakan kelompok kata, memiliki unsur predikat di dalamnya, dan satu klausa hanya terdiri dari satu predikat. Oleh karena itu, klausa pasti bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat.

3. Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat pun dapat diartikan sebagai satuan terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan

apabila disandingkan dengan paragraf dan juga wacana. Dalam karangan, kalimat merupakan satuan yang terkecil, namun dianggap sebagai satuan terbesar dalam analisis gramatikal di samping frasa dan klausa.⁷⁶ Kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis. Kalimat menjelaskan berbagai jenis pikiran dan perasaan dari seseorang. Tidak mengherankan apabila jenis kalimat yang dipakai pun berbeda-beda.

¹ Kalimat adalah sekumpulan kata atau sebagian kata yang secara keseluruhan memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu. (Dalam ortografi kita melambangkan akhir kalimat dengan tanda titik, atau dengan tanda lain yang sesuai, misalnya tanda seru, atau tanda tanya). Intonasi kalimat ditandai dengan tanda baca titik (.) untuk kalimat pernyataan atau berita, tanda baca tanya (?) untuk kalimat pertanyaan, dan tanda seru (!) untuk kalimat perintah, larangan, atau seruan. Kalimat bila dilihat dari fungsi dalam hubungannya dengan situasi, dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat Berita (Deklaratif)

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita pada umumnya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat ini dipakai apabila penutur ingin menyampaikan suatu informasi secara lengkap kepada lawan bicara. Kalimat berita tidak mengharapkan jawaban ataupun tindakan dari pendengar/pembacanya, tetapi yang diharapkan adalah perhatian agar pendengar/pembaca memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, sebuah kalimat disebut berita ditentukan oleh isinya yang merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulis diakhiri tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan diakhiri dengan nada turun.

¹ Kalimat berita memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita, ialah [2] 3 // [2] 3 1 diakhiri tanda # yang di bawah tanda pagar itu diberi tanda ˇ ; [2] 3 // [2] 3 apabila predikatnya terdiri dari kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal /ə/, seperti kata *keras*, *cepat*, *kering*, *tepung*, *bekerja*; dan [2] 3 2 // [2] 1 diakhiri tanda # yang di bawah tanda pagar itu diberi tanda ˇ bagi kalimat berita yang

bersusunan inversi, ialah predikatnya di depan, diikuti subjek.⁸⁶ Akan tetapi, dikarenakan penulis tidak menemukan tanda yang sesuai, maka penulis menggunakan tanda ▼ untuk mengganti tanda pagar (#) yang di bawahnya ada panah ke arah bawah (^). Jadi penulisan pola intonasi berita dalam penelitian ini ialah [2] 3 // [2] 3 1 ▼. Keterangan : nomor (1, 2, 3, ...) adalah tinggi rendahnya intonasi. Tanda siku buka dan siku tutup ([...]) menandakan intonasi yang sama, misal [2] 3 1 sama dengan intonasi 2 2 2 2 3 1. Tanda garis miring satu (/) berarti terdapat jeda sebentar, tandan garis miring dua (//) berarti ada jeda yang cukup lama. Dan tanda panah ke bawah (▼) menandakan pola intonasi turun.

b. Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat tanya adalah kalimat yang meminta orang lain untuk menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Biasanya di akhir kalimat menggunakan tanda baca tanya (?).⁸⁷ Kalimat pertanyaan mempunyai pola akhir naik, polanya ialah [2] 3 // [2] 3 2 # yang di atas tanda pagar (#) itu diberi tanda ^.Seperti halnya pada pola intonasi kalimat deklaratif, penulis pun mengganti tanda pagar (#) yang di atasnya ada tanda panah ke atas (^) menjadi ▲. Jadi, penulis menuliskan pola intonasi kalimat interogatif menjadi [2] 3 // [2] 3 2 ▲. Keterangan : nomor (1, 2, 3, ...) adalah tinggi rendahnya intonasi. Tanda siku buka dan siku tutup ([...]) menandakan intonasi yang sama, misal [2] 3 2 sama dengan intonasi 2 2 2 2 3 2. Tanda garis miring satu (/) berarti terdapat jeda sebentar, tandan garis miring dua (//) berarti ada jeda yang cukup lama. Dan tanda panah ke atas (▲) menandakan pola intonasi naik. Kalimat tanya dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. Reaksi jawaban yang diharapkan dapat terbagi menjadi lima, yaitu:

- 1). Kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban *ya* atau *tidak*. Contoh:
Suaminya guru SMP?;
- 2). Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat. Contoh:
Siapa nama anak itu?;
- 3). Kalimat tanya yang meminta jawaban berupa alasan. Contoh: *Mengapa kamu sering terlambat?*;

4). Kalimat tanya yang meminta pendapat orang lain. Contoh: *Bagaimana cara mengangkut batu sebesar ini?*;

5). Kalimat tanya yang jawabannya digunakan untuk menguatkan yang ditanyakan, biasanya diikuti dengan adanya kata “bukan”. Contoh: *Anda berasal dari Bogor, bukan?*

Secara formal, kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, mana, mengapa*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. *Apa* digunakan untuk menanyakan benda atau sesuatu selain manusia, *siapa* digunakan untuk menanyakan orang, *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah, *mana* digunakan untuk menanyakan keberadaan, *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu, *mengapa* digunakan untuk menanyakan cara atau perihal.

c. Kalimat Perintah (Imperatif)

Berbeda dengan kalimat tanya, kalimat perintah ¹ mengharapakan reaksi yang berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca). Kalimat ini dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu.⁹³ Dalam bentuk tulisannya, kalimat perintah atau kalimat imperatif biasanya diakhiri dengan tanda seru, sedangkan dalam bentuk lisan intonasi ditandai dengan nada rendah di akhir tuturan. Pola intonasinya ialah [2] 3 ditambah tanda pagar (#) yang di bawah tanda pagar itu diberi tanda panah ke bawah (˘) atau [2] 3 2 ditambah tanda pagar (#) yang di bawah tandanya itu diberi tanda panah ke bawah (˘) jika diikuti partikel *lah* pada predikatnya. Sama halnya dengan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, penulis menggunakan tanda ▼ untuk mengganti tanda pagar (#) yang di bawahnya ada panah ke arah bawah (˘). Jadi, penulisan pola intonasi kalimat imperatif menjadi [2] 3 ▼. Keterangan : nomor (1, 2, ...) adalah tinggi rendahnya intonasi. Tanda siku buka dan siku tutup ([...]) menandakan intonasi yang sama, misal [2] 3 sama dengan intonasi 2 2 2 3. Tanda garis miring satu (/) berarti terdapat jeda sebentar, tandan garis miring dua (//) berarti ada jeda yang cukup lama. Dan tanda panah ke bawah (▼) menandakan pola intonasi turun.

Struktur kalimat suruh dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: *kalimat sebenarnya*, *kalimat persilahan*, *kalimat ajakan*, dan *kalimat larangan*.

Berikut penjelasannya:

- 1). Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Apabila predikatnya terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal untuk memperhalus perintah. Misal: “Duduk!”, “Datanglah engkau ke rumahku!”. Apabila kata verbalnya transitif maka tidak ada preposisi *meN-* pada kata transitif itu, kecuali apabila dipakai secara absolut, artinya verbal itu tidak diikuti oleh objek. Misalnya: “Carilah buku baru di perpustakaan!”, “Ambillah buku itu!”. Selain partikel *lah*, kata *tolong* dapat dipakai di muka kata verbal yang benefaktif, ialah kata verbal yang menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya. Misal: “Tolong ambilkan minum!”, “Tolong tuliskan surat!”.
- 2). Kalimat persilahan ditandai oleh penambahan kata *silakan* atau *dipersilakan* yang diletakkan di awal kalimat. Subjek kalimat boleh dibuang, boleh tidak. Misal: “Silakan beristirahat!”, “Silakan Bapak duduk di sini!”.
- 3). Kalimat ajakan berbeda dengan kedua kalimat suruh di atas. Perbedaannya tindakan pada kalimat ini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh *kita*. Kalimat ini pun ditandai dengan penambahan kata-kata ajakan, seperti kata *mari* dan *ayo*, yang diletakkan di awal kalimat. Misalnya: “Mari kita berangkat sekarang!”, “Ayo duduk di depan!”.
- 4). Kalimat larangan ditandai oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan untuk memperhalus larangan, dan subjek boleh dibuang atau boleh juga tidak. Misal: “Jangan engkau membaca buku itu!”, “Jangan suka menyakiti hati orang!”

2.1.7 Pemerolehan dalam Bidang Semantik

Pemerolehan semantik adalah salah satu cabang pemerolehan bahasa anak dari segi makna atau dalam arti yang lebih eksplisi adalah pemerolehan makna bahasa seorang anak. Hampir sama dengan pemerolehan sintaksis dan fonologi, pemerolehan semantik memiliki beberapa proses atau tahapan yang menimbulkan perbedaan pendapat diantara para pakar psikolinguistik. Perbedaan pendapat inilah yang melahirkan berbagai macam teori dan hipotesis. Analisis pemerolehan bahasa anak (dalam bidang semantik) haruslah memahami teori atau hipotesis tersebut terlebih dahulu. Secara umum, Clark mengelompokkan perkembangan pemerolehan semantik ke dalam empat, yakni tahap penyempitan makna, generalisasi berlebihan, medan semantik, dan generalisasi (Chaer, 2009).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian pemerolehan bahasa yang sedang dilaksanakan. Hasil penelitian yang relevan ini termasuk salah satu pendukung hasil penelitian yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa yang Disempurnakan oleh peneliti-peneliti yang telah mengangkat judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

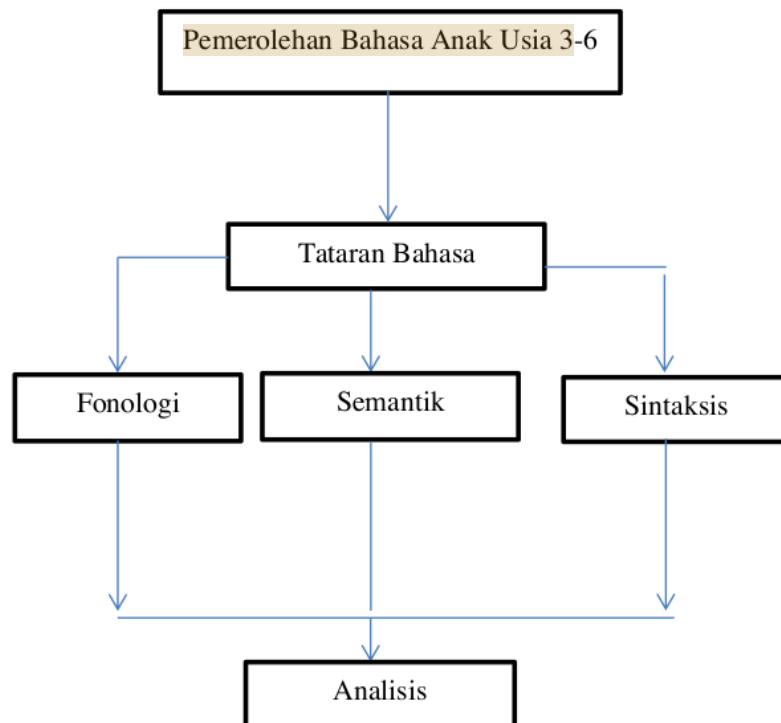
Penelitian tentang Pemerolehan bahasa pertama anak dilakukan oleh Yosep Trinowismanto (2016) dengan judul pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 Tahun . Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan bahasa anak dan mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa anak dalam aspek fonologi. Peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif

2.3 Kerangka Berpikir

Berpikir merupakan narasi, uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecah masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3–6 Tahun (Kajian Fonologi). Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai bentuk arahan dalam pelaksanaan penulisan untuk memahami alur pemikiran, dengan

demikian penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan kepaduan dan keterkaitan keseluruhan penelitian, sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa. Serta ingin meneliti bagaimana mendiskripsikan klasifikasi jenis bahasa anak atau kosakata yang sering diujarkan oleh anak usia 3-6 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa dan juga mendiskripsikan pemerolehan kosakata anak-anak usia 3-6 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu.

Gambar 1.1 Alur Konsep Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan jenis Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menurut Bogdan dan Tylor (1992:27) adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Dapat pula diartikan jenis penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Pendekatan kualitatif menurut Jane Riche adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perseptifnya di dalam dunia segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dll.

Dapat dijelaskan dari jenis penelitian di atas, maka metode yang digunakan adalah penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Adapun bentuk dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau "in situ". Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan. Maka dalam proses penelitian ini mengangkat data dan menggali suatu informasi yang ada di lapangan (lokasi

penelitian) yang berkenaan dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-6 tahun di Desa Tarakhaini kecamatan gunungstoli alo'oa kota gunungsitoli.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2008:80).

Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat, variabel bebas adalah variabel independen atau variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat merupakan akibat dari variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pemerolehan bahasa. Yang menjadi variabel terikat adalah anak usia 3-6 Tahun.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa. Jadwal penelitian akan dilaksanakan setelah peneliti selesai Seminar Proposal

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistic apapun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan observasi, catatan lapangan dan wawancara kepada yang akan menjadi narasumber.

3.5 Instrumen Penelitian

Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan

21
tujuan pengukuran dan teori yang digunakan sebagai dasar. Alasannya ialah, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti masalah fikus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala Sesuatu perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Instrumen atau alat penelitian dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga perlu adanya pengujian sebelum terjun ke lapangan.

14 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 3 (tiga) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangularisasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).

a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

3.7 Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono, teknik informan seperti ini, disebut dengan istilah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, dapat kita lihat sebuah persyaratan dalam

menentukan informan, agar didapatnya informan yang tepat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi kredibel karena informan yang tepat. Pengambilan informan pada pemerolehan bahasa anak ini maka peneliti menetapkan informan, yaitu: 10 orang.

¹² 3.8 Validasi Data

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2020:125) peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

¹² 3.9 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. ⁵ Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti,

semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/ verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah hasil tentang pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Hasil yang dianalisis berupa pemerolehan bahasa dalam pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun di desa tarakhaini kecamatan gunungsitoli alo'oa kota gunungsitoli. Hasil wawancara yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 10. Hasil pemerolehan bahasa tersebut diidentifikasi berdasarkan wawancara yang diteliti berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara, kemudian data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif.

16 Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti mendapatkan data berupa wawancara suara anak usia 3-6 tahun yaitu vokal, konsonan dan diftong. Dari segi vokal anak-anak belum fasih dalam mengucapkan kata. Dalam segi konsonan pada wawancara tersebut terdapat penambahan huruf yang bukan vokal pada beberapa kata. Dalam rekaman tersebut juga terdapat perubahan kata yang berupa penambahan huruf pada setiap kata atau diftong. Pemerolehan fonologi bahasa adalah biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

4.1.1 Analisis Pemerolehan Fonologi

3 Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selanjutnya fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem. Fonem adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan.

Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data kedalam bentuk fonetis dan teks. Hal ini dilakukan untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan oleh si anak. Selanjutnya, data akan dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini yaitu anak berusia 3-6 tahun dan objek yang diteliti 10 orang.

⁵ Pemerolehan bahasa yang diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh kanak-kanak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap 'bahasa ibu' mereka atau yang sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Rentang umur anak di usia balita umumnya mempunyai kemampuan dalam menyerap sesuatu dan ingatan cenderung lebih cepat dibandingkan usia-usai diatas balita. Sehingga dalam usia-usia tersebut sebaiknya mendapatkan perolehan bahasa yang baik, anak harus selalu dirangsang dengan sesuatu yang bersifat pedagogis atau pendidikan. Pendidikan bahasa pada anak-anak tersebut harus selalu di tingkatkan untuk memperoleh hasil berbicara yang baik. Fonologi terbagi dari tiga bagian yaitu konsonan, diftong dan vokal.

- a. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat saluran suara di atas glotis. Konsonan disebut juga huruf mati. Huruf konsonan terdapat 21 huruf yaitu, b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,x,y, dan z.
- b. Huruf diftong adalah gabungan dari dua huruf yang menghasilkan bunyi rangkap. Diftong dilambangkan dengan ai, au, dan oi.
- c. Vokal adalah huruf melambangkan vokal yang terdiri dari lima huruf yaitu a,e,i,o, dan u.

³ Data 1 Transkrip Percakapan dengan Tety

Kakak : ambil berapa?

Tety : catu

Kakak: Ini apa namanya? (menunjukkan minuman dingin)

Tety: ee es

Kakak: ini apa namanya? (menunjukkan sosis)

Tety: Ojis

Kakak: mau berapa?

Tety: atu

Kakak: tety udah mandi belum?

Tety: udja.

Kakak: mau buka apa?

Tety: sojis

Kakak: coba makan, enak gak?

Tety: nak.

Kakak: mau lagi?

Tety: ndak.

Kakak: mamak mana?

Tety: edja.

Kakak: kerja nyari apa?

Tety: uit.

Kakak: duitnya untuk apa?

Tety: bli djajan.

Kakak: trus?

Tety: bli tojis.

Kakak: itu siapa namanya?

Tety: Dila.

Kakak: Dila itu siapa?

Tety: kakak tety

Kakak: tety udah mandi belum?

Tety: udja.

Kakak: tety gak mau jajan lagi?

Tety : ngga.

Tabel. 4.1.1

Kata Sebernarnya	Tety	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Satu	Catu	/s/	/c/
Es	E'es	-	-
Sosis	Ojis	/y	/s/
Satu	Atu	/s/	-
Sudah	Udja	/s/ /h/	/dj/
Sosis	Sojis	/s/	/y
Enak	Nak	/e/	-
Tidak	Ndak	/t/ /i/	/nd/
Kerja	Edja	/k/ /r/	/d/
Duit	Uit	-	-
Beli Jajan	Bli jajan	/e/	-
Beli Sosis	Bli tojis	/e/ /s/	/t/ /y
Dila	Dila	-	-
Kakak Adel	Akak tety	/k/	-
Sudah	Udja	/s/ /h/	-
Enggak	Nggak	/e/ /k/	-

Data 2 Transkrip percakapan dengan Adelina

Kakak : Adelina udah makan?

Adelina : udja.

Kakak: pake apa makannya?

Adelina : itjan.

Kakak: mamak udah pulang kerja?

Adelina : hmmh.

Kakak: kerja ngapain?

Adelina : camamah.

Kakak: nyarik apa kerja?

Adelina : cali uit.

Kakak: duitnya untuk apa?

Adelina : matjan.

Tabel. 4.1.2

³ Kata Sebernarnya	Adelina	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Sudah	Udja	/s/ /h/	
Ikan	Itjan	/k/	/tj/
(Menggumam)	Hmmh		
Tanya sama mamak	Nya camama	/t/ /a/ /s/ /m/ /a/	/c/
Cari duit	Cali uit	/r/ /d/	/l/
Makan	Matjan	/k/	/tj/

Data 3 Transkrip percakapan dengan Deswan (Menanyakan makanan)

Kakak : Itu apa dek?

Deswan : Taho. Kak mau ndak taho?

Kakak : Tidak

Deswan : Ais cuka taho

Kakak : Kakak sukanya telur

Deswan : Ais cuka telur kok!

Kakak : Telur apa?

Deswan : Telur itu lho..goleng

Tabel. 4.1.3

Kata Sebernarnya	Deswan	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Tahu	tahol		/ o/ /l/
Suka	Cuka		/c/
Telur	telul		/l/

Data 3 Transkrip percakapan dengan Abertino (menawarkan teh)

Kakak : aber mau teh nggak?

Aber : dak mau

Kakak : Beneran gak mau?

Aber : aber maunya men kok

Kakak : Nanti sakit lho giginya

Aber : Ais lajin cikat gigi

Kakak : Mau sirup gak?

Aber : kakak ...aber mau cilup

Tabel. 4.1.4

3 Kata Sebernarnya	Abertino	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Tidak	Dak	/t/ /i/	
Permen	Men	/p/ /e/ /r/	
Rajin sikat gigi	Lajin cikat	/r/ /s/	/l/ /c/
Sirup	cilup	/s/ /r/	/c/ /l/

Data 5 Transkrip percakapan dengan Griselda

Grisel : isel mau beli maina

Kakak : Mainan apa? Kan udah beli mainan

Grisel : Yang obil trek yang ede

Kakak : Ohh mobil ?

Grisel : ial kakak

Kakak : Nanti beli ya,mobilnya?

Grisel : jangan ama

Tabel. 4.1.5

3 Kata Sebernarnya	Griselda	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Mainan	Maina	/n/	
Mobil gede	Obil ede	/m/ /g/	
Ia	Ial	-	/l/
Lama	Ama	/l/	

Data 6 Transkrip percakapan dengan jeslin

Kakak : adek sekolah ?

Jeslin : dak sekolah

Kakak : kenapa tidak sekolah?

Jeslin : saki

Kakak : sakit apa?

Jeslin : eman

Tabel. 4.1.6

3 Kata Sebernarnya	Jeslin	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Tidak sekolah	Dak	/t/ /i/	-
Sakit	Saki	/t/	-
Demam	eman	/d/	-

Data 7 Transkrip percakapan dengan alvaro

Kakak : alva mau jalan-jalan?

Alvaro : mau jala-jala kakak

Kakak : ayok

Alvaro : ayol kakak

Tabel. 4.1.7

³ Kata Sebernarnya	Jeslin	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Jalan-jalan	Jala-jala	/n/	-
ayok	Ayol	/k/	/l/

Data 8 Transkrip percakapan dengan gabriel

Kakak : biel kalau dirumah kerjanya apa?

Gabriel: main embak

Kakak : mainnya sama siapa?

Gabriel: samal adek

Kakak : siapa lagi selain adek

Gabriel : samal temal

Tabel. 4.1.8

³ Kata Sebernarnya	Gabriel	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
tembak	Embak	/t/	
sama	Samal	-	/l/
Sama teman	Samal temal	/n/	/l/

Data 9 Transkrip percakapan dengan frans

Kakak : frans kelas berapa?

Frans : kelas satu

Kakak : disekolah frans punya teman?

Frans : punya, banyak sekali

Kakak : bagus yah kalau punya banyak teman

Frans : ia kak, banyak teman bermain

Tabel. 4.1.9

³ Kata Sebernarnya	Gabriel	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
Kelas satu	Kelas satu	-	-
Punya, banyak sekali	Punya, banyak sekali	-	-
Ia kak, banyak teman bermain	Ia kak, banyak teman bermain	-	-

Data 10 Transkrip percakapan dengan berkat

Kakak : halo berkat lagi apa?

Berkat : lagi belmain

Kakak : main apa?

Berkat : main keleleng

Kakak : kakak boleh ikut?

Berkat : tidak boleh kakak udah besar

Tabel. 4.1.10

Kata Sebernarnya	Gabriel	Satuan Fonem Yang Lesap	Perubahan Fonem
bermain	Belmain	/r/	/l/
kelereng	Keleleng	/r/	/l/
besar	Besal	/r/	/l/

1. Analisis Fonologi

Dari hasil percakapan diatas tersebut dapat diketahui bahwa banyak fonem yang berubah yang diucapkan oleh anak-anak tersebut. terdapat huruf yang berubah

pengucapannya seperti fonem /r/ /d/ /n/ /k/ /s/ /p/ /u/ dan juga ada beberapa fonem yang diucapkan oleh beberapa anak tersebut.

5 4.1.2 Analisis Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa Tety mencakup bagaimana pemerolehan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkan masih sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti.

1
Setiap tuturan anak per usia telah memiliki pemerolehan sintaksisnya dari yang berupa satu kata sampai menuju ke dalam pembentukan kalimat yang kompleks atau sempurna. Setiap tuturan anak menunjukkan pada kondisi saat ini dan yang sedang dialaminya. Pada umumnya, setiap anak mulai memakai ujaran dua kata dan juga masih memakai ujaran satu kata. Setelah beberapa lama memakai ujaran dua kata anak juga mulai mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau lebih. Jadi antara satu jumlah kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahapan yang terputus.

a. Data Per Sub Fokus

1. Ujaran Satu Kata

Tabel 4.1.2

1 Ujaran	Keterangan	Berdasarkan teori
<i>Napaian</i>	Sedang apa?	Kata yang digunakan adalah kata-kata kategori sintaktik utama yaitu kata sifat, kata kerja dan menunjukkan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif
<i>Bialin</i>	Biarkan	
<i>Takit</i>	Sakit	

2. Ujaran dua kata

Tabel 4.1.3

1 Ujaran	Keterangan	Berdasarkan teori
<i>Topi tapa?</i> <i>Sono pulang</i> <i>Aku pinjam</i>	Topi siapa? Sana pulang Aku pinja	Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda seolah-olah dua kata itu terpisah. Kata-kata yang digunakan dari kategori utama yaitu: kata kerja, kata sifat dan kata benda. Pada Ujaran dua kata ini belum ditemukan afiks/imbuhan macam apa pun. Ujaran tersebut menunjukkan pada kalimat interogatif, kalimat imperative dan kalimat deklaratif.

4.1.3 Analisis Pemerolehan Semantik

Semantic adalah tahap yang berlangsung antara tiga tahun sampai usia enam tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan kedalam pemerolehan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak.

Umpanya kalau padamulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat, namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka kata anjing hanya berlaku untuk anjing saja.

Dengan penelitian ini sampel 10 orang dikategorikan masuk pada tahap pemerolehan semantik. Berdasarkan hasil pengamatan dan data 10 orang sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterkaitan makna (kekerabatan semantik, istilah peneliti), atau pemerolehan semantik. Dengan beberapa bukti pembedaan makna sebagai berikut.

1. Pemerolehan bahasa semantik tetty flonis

Tabel 4.1.3

Ujaran	Ujaran yang benar	Makna
Timen	Permen	Makanan
Tokat	Coklat	Makanan
Cangkil	Cangkir	Tempat untuk minum

Dari tabel diatas sudah tercantum ujarannya beserta makna yang terkandung dapat disimpulkan bahwa tetty sudah mampu menyearahkan kalimat dengan maknanya. Sehingga pendengar bisa mengetahui maksud dari ujarannya.

2. Pemerolehan bahasa semantik adelina

Kakak : Kemaren disekolah belajar apa?

Adel : buat..pelangi dan awan

kakak : pelangi warnanya apa saja?

Adel : melah, tuning, hijau, dan ungu!

Kakak : kalau awan?

Adel : bilu dan hitam

Tahap pemerolehan semantik diatas merupakan tahap generalisasi berlebihan. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menggenerasikan makna suatu kata secara berlebihan. Ketika seorang kakak bertanya kepada adel tentang apa pelajaran anak

disekolah adel menjawab buat pelangi dan awan . Disini anak telah mampu menyebutkan jenis warna yang ada.

3. Pemerolehan bahasa semantik deswan

Kakak : Kalau polisi bajunya apa?

Deswan : tak au

Kakak : ayo warnanya apa kan ayah sudah kasih tahu kemaren?

Deswan : walna coklat

Kakak : selain polisi yang pakai baju coklat apalagi?

Deswan : penangkat olang maling

Tahap pemerolehan semantik yang terdapat dipercakapan di atas adalah tahap makna, yang mana ketika seorang kakak menanyakan warna baju polisi kepada deswan. Deswan menjawab warna coklat, dan ketika si kakak menanyakan lagi siapa lagi yang memakai baju warna coklat deswan menjawab penangkap orang maling. Disini terlihat bahwa deswan sudah mampu memahami makna yang ditanya oleh kakak.

4. Pemerolehan bahasa semantik abertino

Kakak : Kalau pada kucing ada apa saja ayo?

Aber : Bulu

Kakak : Terus!

Aber : dia matan ikan!

kakak : Kalau kelinci?

Aber : dia punya... (memegang badanya) bulu walna putih matannya watel

Kakak : Udah pintar ni adek kakak?

Aber : iya dongg (menggerakan kedua tangannya)

Pada percakapan diatas, aber telah mengalami tahap pemerolehan semantik. Pada tahap ini aber telah mulai menguasai pengelompokan kata –kata yang berkaitan dengan semantik. Ketika sang kakak menanyakan tentang kucing. Aber sudah mengetahui ciri-cirinya yaitu berbulu dan makan ikan. Dan ketika kakak menanyakan tentang kelinci. Aber juga bisa menyebutkan ciri-cirinya yaitu berbulu warna putih dan makannya wartel. Aber sudah memahami makna dan mampu membedakan apa yang pernah dilihatnya.

5. Pemerolehan bahasa semantik Griselda

Tabel 4.1.4

JAJAN	Roti
	Gorengan
	Permen

Tabel 4.1.5

BINATANG	Kucing
	Anjing
	Ikan
	Ayam
	Burung

Tabel diatas ⁹ mampu membedakan makna, dalam hal ini griselda sudah mampu memahami makna dari kata yang di ucapkannya misalnya mengelompokkan kata jajan dan binatang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka pada bagian ini peneliti menjelaskan dari hasil penelitian tersebut tentang analisis pemerolehan bahasa anak pada usia 3-6 tahun di desa tarakhaini kecamatan gunungситoli kota gunungситoli yang berjumlah 10 orang . Berikut ini uraian tentang analisis sesuai dengan teknis analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Nama-nama yang diteliti di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungситoli Alo'oa Kota Gunungситoli.

Tabel 4.2.1

N0	Nama	Usia
1.	Tety Flonis Berliana	4 Tahun
T	Adelina Zendrato	4 Tahun
3.	Deswan Zendrato	Tahun
4.	Albertino Zendrato	Tahun
5.	Griselda	Tahun
6.	Jeslin Zendrato	Tahun
7.	Alvaro Zendrato	Tahun
8.	Gabriel Zendrato	Tahun
9.	Frans Zendrato	4 Tahun
10.	Berkat Iman Laoli	4 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemerolehan bahasa anak pada usia 3–5 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungситoli Alo'oa Kota Gunungситoli pada Kajian Fonologi, Sintaksis dan semantik dapat diketahui sebagai berikut:

A. Pembahasan Fonologi

13

1. **Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 3–6 Tahun di di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa Kota Gunungsitoli dalam Kajian Fonologi).**

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa anak usia 3–6 tahun sudah dapat memperoleh bunyi (huruf) vokal [a], [e], [i], [o] dan [u] anak sudah dapat menempatkan bunyi (huruf) vokal dnegan tepat seperti diawal, ditengah dan diakhir. Anak usia 3–6 tahun juga sudah dapat memperoleh bunyi atau huruf konsonan [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z] meskipun ada huruf konsonan l, r dan z masih belum diperolehnya jika dalam bentuk kata, konsonan [x] anak sudah dapat mengucapkannya namun pada percakapan anak usia 3–6 tahun untuk konsonan itu belum ada anak ucapkan, bunyi (huruf) konsonan rangkap [ny], [ng], [kh], dan [sy] anak sudah memperolehnya dalam percakapan bunyi konsonan rangkap itu sudah ada diucapkannya namun untuk konsonan rangkap [kh] dan [sy] belum ada anak ucapkan dan bunyi (huruf) diftong anak sudah memperolehnya hanya saja nunyi (huruf) diftong [ei] belum ada anak ucapkan juga, hal ini dikarenakan anak jarang mendengarkannya sehingga dalam percakapannya bunyi itu belum diucapkannya.

2. **Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa pada Anak Pada Usia 3–6 Tahun di di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa Kota Gunungsitoli dalam Kajian Fonologi).**

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 3–6 tahun yaitu faktor lingkungan (taman sebaya dll.) dan faktor keluarga (paman, bibi, kakek, nenek dll.) dalam pemerolehan bahasa kedua aspek itu sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, anak mengenal bahasa pertamanya dari orang tuanya kemudian di dalam lingkungan keluarganya dan juga pada teman sebaya dalam pemerolehan bahasa anak tersebut, sehingga pada kedua faktor itu sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa karena pada faktor ini anak dapat memperoleh bahasanya dengan baik dan benar.

B. **Pembahasan Sintaksis**

15

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara dalam penelitian berkaitan dengan pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-6 tahun di Desa Tarakhaini dan faktor-faktor yang memengaruhi, ditemukan hal-hal sebagai berikut.

1. **Pemerolehan Bahasa Bidang Sintaksis pada Anak Usia 3-5 di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli**

15

Dalam ilmu kajian sintaksis, seorang anak dikatakan sudah mulai berbahasa dengan mengujarkan satu kata. Berdasarkan penggunaan media gambar sebagai stimulus, menunjukkan bahwa anak pada rentang usia 3-5 tahun telah mampu memberikan respons dalam bentuk kalimat. Klasifikasi kalimat berdasarkan jenis responsi yang diharapkan meliputi: kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Dari pelaksanaan penelitian mengenai pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Tarakhaini Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa Kota Gunungsitoli.

9

C. **Pembahasan Semantik**

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh, maka 10 orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian dapat dikategorikan memperoleh semantik (makna) yang pada tahap medan semantik. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan menfokuskan kajian pada tahap medan semantik. Akan tetapi, tetap akan dikaitkan dengan medan-medan yang lainnya atau teori yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Terdapat tiga aspek utama dalam kajian pemerolehan bahasa pada anak, yaitu aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Hal tersebut merupakan salah satu dasar untuk menentukan sejauh mana pemerolehan bahasa seorang anak. Berdasarkan analisis data terkait pemerolehan bahasa pada anak, ditemukan bahwa pada usia 3-6 tahun anak telah mampu menguasai fonem vokal dan konsonan. Pelafalan fonem-fonem tersebut sudah sempurna jika dilafalkan per-satuannya. Namun, terkadang ada kekeliruan dalam melafalkan fonem konsonan pada kata tertentu. Jika dilihat dari bidang sintaksisnya, pada usia 3-6 tahun anak sudah mampu untuk mengucapkan kata dalam beberapa kalimat singkat dan mampu menghasilkan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif interogatif, imperatif, dan interjeksi dengan baik.

Sedangkan, dari aspek semantiknya, anak pada usia 3-6 tahun sudah menunjukkan kemampuan untuk membedakan makna dan penggunaan kata dalam ujaran. Selain dipengaruhi faktor kognitif, lingkungan anak juga menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak dapat berbahasa dengan baik dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertamanya. Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali didengar, dipahami, dan dikuasai oleh anak. Anak akan cenderung menirukan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya atau lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi orang tua, guru, dan orang di sekitar anak dalam mengajarkan dan memahamkan bahasa yang baik kepada anak, pada bidang fonologi, sintaksis, maupun semantik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan temuan dari penganalisisan data penelitian adalah:

1. Bagi pembaca

Pembaca dapat memperoleh ilmu baru dan wawasan yang baru, serta ide-ide baru tentang pemerolehan bahasa yang baik dan benar

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pemerolehan bahasa pada tataran fonologi, sintaksis dan semantik.

3. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman dan pengetahuan baru untuk dapat mengubah pemerolehan bahasa anak yang baik dan benar. di perbaiki.

4. Bagi dunia akademis

Dengan adanya penelitian pelajar dapat mengetahui apa saja pemerolehan bahasa yang baik dan benar. Kedepannya pelajar tidak kesulitan dalam pemerolehan bahasa pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Titah dkk. 2019. "Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun:Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra* Indonesia. Vol. 7 No. 1.
- Aisyiah, D. I. P., & Atfhal, B. (n.d.). *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di Pg-Tk Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-S* Aisyiah, D. I. P., & Atfhal, B. (N.D.). *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun Di Pg-Tk Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo Yukha Fiqi Nur Hidayah. 1(2)*, 143–153.
- Fitrianti. 2019. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2–3 Tahun pada Tataran Fonologi", Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hidayanti, Nur. 2015. *Pemerolehan Fonologi Bahasa Indonesia*. (Online). <http://nurhidayati0109.blogspot.co.id/2015/05/pemerolehan-fonologi-bahasa-indonesia.html>. Di akses pada 15 Juni 2017
- Lestari. 2022. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3–5 Tahun Di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi)*, Skripsi S-1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negerifatmawati Sukarno Bengkulu
- Rosita. 2017. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Kajian Psikolinguistik)*, Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Salnita, Y. E. (2019). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. 3(1)*, 137–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*

USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). 13–14.

Smk, G., Hilir, N. K., Kuantan, K., Provinsi, S., & Syaprizal, M. P. (2019). *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK Muhammad Peri Syaprizal. 1(2), 75–86.*

Wulandari, D. I. (2018). *Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing*

Widyah, Rezki. 2004. *Pemerolehan Bahasa Anak. (Online).*
<http://journal.ess.soton.zc.uk/pemerolehan-bahasa-anak.html>. Di akses [12/01/17](#).

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK PADA USIA 3-6 TAHUN DI DESA TARAKHAINI KECAMATAN GUNUNGSITOLI ALO'OA KOTA GUNUNGSITOLI

ORIGINALITY REPORT

72%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet	1136 words — 11%
2	repository.um-surabaya.ac.id Internet	1073 words — 11%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	652 words — 6%
4	journal.unair.ac.id Internet	648 words — 6%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	635 words — 6%
6	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	564 words — 6%
7	eprints.unm.ac.id Internet	519 words — 5%
8	vdocuments.net Internet	376 words — 4%
9	unimuda.e-journal.id Internet	308 words — 3%

10	sinta putri, sinta. "Analisis Pemerolehan Semantik Pada Anak Usia 5 Tahun", Open Science Framework, 2023 Publications	232 words — 2%
11	jurnal.dharmawangsa.ac.id Internet	168 words — 2%
12	repository.umj.ac.id Internet	161 words — 2%
13	repositori.usu.ac.id Internet	159 words — 2%
14	eprints.poltektegal.ac.id Internet	111 words — 1%
15	repository.stkippacitan.ac.id Internet	110 words — 1%
16	journal.ikipsiliwangi.ac.id Internet	95 words — 1%
17	docplayer.info Internet	88 words — 1%
18	obsesi.or.id Internet	74 words — 1%
19	eprints.umsb.ac.id Internet	66 words — 1%
20	Yuni Pailing, Juanda Juanda. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 10 Bulan pada Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik", Jurnal Pelita PAUD, 2022 Crossref	55 words — 1%

21	digilib.uinsgd.ac.id Internet	54 words — 1%
22	repository.ut.ac.id Internet	54 words — 1%
23	journal.um-surabaya.ac.id Internet	53 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF